

BAB I PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peranan yang sangat penting dalam mengendalikan dan mendominasi pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM, jumlah UMKM saat ini mencapai 64,2 juta dengan kontribusi terhadap PDB sebesar 61,07% atau senilai 8.573,89 triliun rupiah. Kontribusi UMKM terhadap perekonomian Indonesia meliputi kemampuan menyerap 97% dari total tenaga kerja yang ada serta dapat menghimpun sampai 60,4% dari total investasi[1]. Oleh karena itu agar UMKM di Indonesia dapat tetap bersaing di pasar lokal maupun Internasional dan dapat bertahan sebagai salah satu pilar penunjang perekonomian negara, UMKM harus berusaha mempertahankan bisnisnya dan meningkatkan keunggulan kompetitif dengan memanfaatkan peluang yang tersedia. Terutama dalam kondisi pandemic COVID-19 saat ini yang penuh dengan ketidakpastian, UMKM harus menggunakan dan memanfaatkan semua pengetahuan dan keahliannya untuk dapat meningkatkan performa selama pandemi(Y.Moses. 2015).

Dalam kondisi dunia bisnis yang sangat kompetitif dan kondisi pasar global yang tidak stabil, yang disebabkan oleh pandemi. Hal-hal ini lah yang memaksa UMKM untuk mengubah strateginya dalam mempertahankan bisnisnya agar tetap berkembang dan terus-menerus meningkatkan inovasi dan daya saingnya. Salah satu strategi upaya peningkatan daya saing UMKM adalah dengan mengembangkan sisi manajemen, aliran informasi, pendampingan serta pemanfaatan dan peningkatan kapasitas teknologi informasi dan komunikasi (Rosianti, ER & Nisafani, 2017).

Kematangan proses bisnis adalah salah satu factor yang dapat mempengaruhi kesiapan UMKM dalam mengimplementasikan teknologi informasi, UMKM memiliki kebutuhan yang berbeda dengan perusahaan besar karena UMKM memiliki SDM yang lebih sedikit, teknisi/ahli TI yang sangat sedikit bahkan tidak ada, dan keahlian serta skill karyawan yang bervariasi dikarenakan

memegang banyak peranan dalam satu divisi (Rosianti, ER & Nisafani, 2017). Menurut menteri koordinator perekonomian Darmin Nasution, aktifitas transaksi digital harus menjadi gerakan yang melibatkan semua pihak termasuk para pelaku UMKM atau lebih dikenal dengan sebutan *Small and Medium Enterprises* (SMEs) (Sukmana, 2017). Dilihat dari kondisi UMKM saat ini, mayoritas UMKM gagal melakukan implementasi teknologi informasi/sistem informasi karena adanya ketidaksesuaian antara tingkat kesiapan teknologi informasi dengan infrastruktur teknologi informasi yang diimplementasikan (Rosianti, ER & Nisafani, 2017). Oleh karena itu penting bagi suatu UMKM untuk mengetahui tingkat kematangan proses bisnis dalam usahanya sebelum mengimplementasikan teknologi informasi dalam suatu UMKM.

Penggunaan teknologi informasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh perusahaan untuk meningkatkan keunggulan kompetitifnya. Sudah banyak UMKM yang sudah mencoba mengimplementasikan teknologi informasi untuk mendukung bisnisnya. Namun berbagai kendala dan keterbatasan yang dimiliki oleh UMKM dalam hal sumber daya dan dana membuat pengadopsian teknologi informasi menjadi masalah tersendiri. Karena implementasi dan penggunaan TI yang tidak tepat dapat menimbulkan dampak buruk seperti kerugian bagi UMKM. Oleh karena itu UMKM harus berhati-hati dalam implementasi TI.

Manajemen Proses Bisnis (*Business Process Management*) adalah salah satu cara yang dapat digunakan UMKM untuk mencapai proses bisnis yang lebih efektif dan efisien bagi organisasi. *Business Process Management* (BPM) adalah suatu rangkaian kegiatan yang digunakan untuk mengawasi bagaimana sebuah pekerjaan dilakukan di dalam sebuah organisasi untuk memastikan hasil yang konsisten dan untuk mendapatkan peluang peningkatan (*improvement*). Peningkatan dalam hal ini dapat berarti berbeda seperti keuntungan, pengurangan biaya, pengurangan waktu eksekusi, dan lain-lain, tergantung pada tujuan perusahaan.

Model BPMM yang digunakan untuk mengukur tingkat kematangan proses bisnis pada organisasi/perusahaan terbagi menjadi sembilan model yaitu *Business Process Management Capability Framework* (BPM-CF), *Business Process Maturity Model- FIS* (BPMM-FIS), *Business Process Maturity Model-HR* (BPMM-HR), *Business Process Maturity Model-OMG* (BPMM-OMG), *Business Process Orientation Maturity Framework* (BPO-MF), *BPO Maturity Model* (BPOMM), *Process and Enterprise Maturity Model*(PEMM), *Process Management Maturity Assessment*(PMMA), dan *Value-based Process Maturity Model* (PvMM) (Tarhan, 2016). Dari kesembilan model yang disebutkan diatas terdapat 4 model yang memiliki kesamaan yang berfokus pada BPMM yaitu BPMM-FIS, BPMM-HR, BPMM-OMG, dan BPOMM. Pada penelitian ini akan dikhususkan menggunakan model BPOMM.

Penelitian terdahulu oleh Patricia Hannah, telah mengukur tingkat kematangan proses bisnis di UMKM makanan dan minuman dengan menggunakan *Business Process Orientation Maturity Model* (BPOMM) tanpa mempertimbangkan aspek dukungan sistem informasi, tetapi menilai kesiapan teknologi informasi sebagai aspek yang dilihat secara lebih detail. Penelitian ini menggunakan 9 rubrik penilaian yang berbeda untuk setiap area penilaian yang terdiri dari beberapa pertanyaan berbeda(Dewi & Mahendrawathi, 2019).

Penelitian ini berfokus untuk mengukur tingkatan kematangan proses bisnis berbasis pendidikan di Jakarta Timur dengan menggunakan BPOMM. Alasan penggunaan BPOMM adalah karena BPOMM memiliki sembilan area penilaian yang berkaitan dengan orientasi proses bisnis sehingga dapat melakukan penilaian yang berkaitan dengan orientasi proses bisnis sehingga dapat menentukan prioritas dan langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam menentukan tingkat kematangan suatu proses bisnis dalam UMKM. Penelitian ini akan mengukur dan membandingkan tingkat kematangan UMKM berbasis pelatihan kerja di Jakarta Timur berdasarkan area pada setiap level kematangan proses bisnis UMKM pada setiap UMKM, lalu menganalisis profil dan struktur organisasi UMKM berdasarkan aspek kematangan proses bisnis sehingga dapat memberikan kesimpulan dan saran untuk area-area yang perlu ditingkatkan oleh ketiga UMKM. Penelitian ini menggunakan tiga studi kasus UMKM pada sector

pendidikan yang berfokus pada pelatihan kerja, ketiga studi kasus tersebut adalah: Inscinema, SKI (Sekolah Konstruksi Indonesia), dan Bangun Nusantara.

I.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah yang mendasari tugas akhir ini adalah:

1. Bagaimana tingkat kematangan proses bisnis yang dimiliki oleh LPK?
2. Bagaimana posisi kesiapan TI yang dimiliki oleh LPK?
3. Bagaimana pemodelan pengukuran kematangan di umkm dengan metode BPOMM?
4. Bagaimana hubungan antara kematangan proses bisnis dan tingkat kesiapan teknologi informasi pada UMKM?

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan hasil perumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, maka tujuan yang dicapai dari tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

1. Menilai tingkat kematangan proses bisnis usaha mikro, kecil, dan menengah dalam aspek kesiapan TI.
2. Mengidentifikasi tingkat kesiapan TI yang digunakan UMKM untuk menjalankan kegiatan bisnisnya.
3. Mengidentifikasi apakah terdapat hubungan antara tingkat kematangan proses bisnis dan kesiapan teknologi informasi di UMKM

I.4 Batasan Penelitian

Dari rumusan masalah yang disebutkan sebelumnya, batasan masalah dalam tugas akhir ini adalah:

1. Objek pada penelitian ini terbatas pada UMKM yang bergerak di bidang Lembaga Pelatihan kerja (LPK).
2. Proses bisnis dilihat dari sudut pandang perusahaan bukan dari sudut pandang pelanggan.
3. Penelitian ini mengukur tingkat kematangan proses bisnis serta kesiapan implementasi IT.
4. Penelitian ini dilakukan sampai pada tahap analisis dalam siklus manajemen proses bisnis

I.5 Manfaat Penelitian

Pada bagian ini, jelaskan apa manfaat yang diperoleh jika penelitian yang dilakukan dapat menjawab rumusan masalah. Manfaat penelitian harus memperhitungkan pihak yang terkait dengan konteks penelitian seperti organisasi, komunitas atau peneliti serupa.

Manfaat penelitian ini:

1. Bagi Universitas Telkom, penelitian ini bermanfaat dalam meningkatkan efisiensi proses bisnisnya sehingga mahasiswa dan dosen dapat lebih produktif dalam kegiatan akademis.
2. Bagi peneliti lain yang bergerak dalam sistem informasi pendidikan tinggi, penelitian ini bermanfaat dalam menjelaskan pendekatan yang paling tepat dalam membangun upaya digitalisasi aktivitas akademis.
3. Sebagai media pembelajaran dalam penggalian informasi terkait proses bisnis usaha berskala kecil.